

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Era revolusi industri sekarang telah beranjak lebih maju kedepan dan semakin memudahkan perusahaan dalam mengelola kegiatan operasionalnya. Tanpa disadari pertumbuhan revolusi industri saat ini telah berkembang pesat hingga menginjak pada fase revolusi 4.0. Meskipun kemajuan industri di dunia terus bergerak kearah yang positif, dibalik keberhasilan dalam mempercepat laju perekonomian dunia tersebut, terdapat dampak buruk yang tak dapat dihindari yaitu terjadinya masalah krisis lingkungan. Hal ini dapat terjadi akibat kegiatan yang dilakukan perindustrian yang mengubah alih fungsi hutan dan penggunaan energi fosil (Suhardi & Purwanto, 2015).

Salah satu dampak negatif dari kegiatan operasional perusahaan tersebut menyebabkan adanya pemanasan secara global atau yang sering disebut dengan *global warming*. *Global warming* adalah kenaikan suhu permukaan bumi yang disebabkan oleh meningkatnya pelepasan emisi karbon dioksida dan gas-gas lain yang dikenal dengan gas rumah kaca yang menyelimuti bumi dan memerangkap panas. Kenaikan suhu yang terjadi menyebabkan perubahan iklim, dimana hal ini dapat mengganggu keberlangsungan hidup penduduk bumi. Saat ini beberapa kalangan masyarakat dunia mulai peduli dengan lingkungan mereka dan mulai menggunakan banyak cara untuk memperbaiki kerusakan alam. Secara tidak

langsung hal ini juga mendorong berbagai perusahaan untuk ikut serta dalam menjaga keberlangsungan lingkungan.

Salah satu langkah yang dapat ditempuh oleh perusahaan untuk ikut serta dalam menjaga keberlangsungan lingkungan yaitu melalui carbon accounting. Carbon accounting merupakan suatu proses pengukuran dan pelaporan terkait emiten (karbon) yang dihasilkan oleh suatu perusahaan (Taurisianti & Kurniawati, 2016). Munculnya *carbon accounting* merupakan salah satu bentuk komitmen Protokol Kyoto dan *Paris Agreement* dalam mengatasi masalah emisi karbon yang semakin parah. Indonesia merupakan salah satu negara yang meratifikasi Protokol Kyoto dengan melalui UU No. 17 Tahun 2004 dalam rangka melaksanakan pembangunan yang berkelanjutan dan ikut serta dalam upaya menurunkan emisi Gas Rumah Kaca (GRK). Selain itu upaya yang dilakukan Indonesia dalam mengurangi pelepasan emisi karbon dapat dilihat pada pasal 4 Perpres No. 61 Tahun 2011, yang menyebutkan tentang Rencana Aksi Nasional Penurunan Emisi Gas Rumah Kaca (RAN GRK) yang dimana menjadi acuan bagi masyarakat maupun pelaku usaha dalam melakukan perencanaan dan pelaksanaan penurunan emisi gas rumah kaca (salah satunya emisi karbon). Indonesia juga ikut menandatangani *Paris Agreement* pada tanggal 22 april 2016, dan kemudian meratifikasinya pada tanggal 31 Oktober 2016. Presentase gas rumah kaca yang diratifikasi oleh Indonesia sebesar 1,49%, namun target penurunan emisi yang diberlakukan Indonesia belum cukup untuk mencapai target penurunan temperature dibawah 2°C.

Target penurunan emisi Gas Rumah Kaca (emisi karbon) yang di sepakati oleh Indonesia dalam Perjanjian Paris ditetapkan dalam dokumen *Nationally*

Determined Contribution (NDC). Dalam dokumen NDC target penurunan emisi GRK di Indonesia, yakni sebesar 29% tanpa syarat yang dilakukan dengan usaha sendiri dan sebesar 41% bersyarat yang dilakukan dengan dukungan internasional yang memadai pada tahun 2030. Indonesia sendiri sudah melaporkan pencapaian dalam mengurangi emisi GRK pada Laporan Inventarisasi Gas Rumah Kaca (GRK) dan Monitoring, Pelaporan, Verifikasi (MPV). Dari laporan tersebut hasil yang ditunjukkan Indonesia dalam mengurangi emisi GRK selama 3 tahun (2016-2018) adalah sebagai berikut:

Gambar 1.1
Kontribusi Penurunan Emisi GRK Nasional



Sumber: Laporan Inventarisasi Gas Rumah Kaca (GRK) dan Monitoring, Pelaporan, Verifikasi (MPV)

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa kontribusi Indonesia mengurangi emisi GRK nasional mengalami kenaikan sebesar 17,62% pada tahun 2017, yang sebelumnya hanya dapat mengurangi sebesar 15,07% pada tahun 2016. Namun pada tahun 2018 dapat dilihat dari tabel di atas Indonesia mengalami penurunan kontribusi dalam mengurangi emisi GRK nasional, dimana Indonesia hanya dapat

berkontribusi sebesar 7,85% menurun 9,77% dari tahun sebelumnya. Hal ini terjadi dikarenakan adanya kenaikan emisi GRK yang dihasilkan oleh beberapa sektor diantaranya sektor energi dan sektor *Industrial Processes and Product Use* (IPPU) (Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, Direktorat Jendral Pengendalian Perubahan Iklim, & Direktorat Inventarisasi GRK dan MPV, 2019).

Upaya pengurangan emisi gas rumah kaca oleh perusahaan sebagai pelaku usaha dapat diketahui dari Pengungkapan Emisi Karbon atau *Carbon Emission Disclosure* (Apriliana, Ermaya, & Septyan, 2019). Menurut Cahya (2016) *Carbon Emission Disclosure* adalah pengungkapan untuk menilai karbon sesuai organisasi dan menetapkan target yang ingin di capai dalam pengurangan emisi karbon. Luas Pengungkapan Emisi Karbon dapat mengacu kepada kuisisioner yang telah disediakan oleh *Carbon Disclosure Project* (CDP). CDP sendiri diselenggarakan oleh sebuah organisasi nirlaba *independent* yang peduli dengan pengungkapan informasi perubahan iklim perusahaan yang memiliki kantor pusat di London. CDP meminta perusahaan yang terpengaruh oleh pemanasan global untuk mengisi kuisisioner setiap tahunnya (Zhang, McNicholas, & Birt, 2012). Tujuan dari pengisian kuisisioner CDP yaitu mengenai bagaimana kondisi perusahaan yang terpengaruh oleh pemanasan global atau langkah yang telah dilakukan perusahaan untuk mengurangi emisi gas rumah kaca.

Pengungkapan Emisi Karbon pada perusahaan biasanya tersedia dalam laporan tahunan dan laporan keberlanjutan perusahaan. Pada praktiknya Pengungkapan Emisi Karbon di Indonesia sendiri masih bersifat sukarela atau *voluntary disclosure* dan praktiknya masih jarang dilakukan oleh perusahaan di Indonesia (Cahya, 2016). Perusahaan yang mengeluarkan Pengungkapan Emisi

Karbon dapat mempermudah para *stakeholder* dalam mempertimbangkan kinerja emisi karbon perusahaan dan menekan perusahaan agar mengurangi emisi karbon yang dihasilkan (Ennis, Kottwiz, Lin, X, & Markusson , 2012). Selain itu Pengungkapan Emisi Karbon dapat menjadi salah satu upaya perusahaan dalam meningkatkan legitimasi di mata masyarakat sekitar bahwa perusahaan sudah bertanggungjawab dan menunjukkan keseriusan perusahaan dalam mengurangi dampak dari emisi karbon sebagai emisi dari kegiatan atau aktivitas produksi dari perusahaan. Adapun beberapa faktor yang mempengaruhi Pengungkapan Emisi Karbon yaitu: tipe Industri, kinerja lingkungan, profitabilitas, *media exposure*, leverage, visibilitas perusahaan, karakteristik corporate governance, dan ukuran perusahaan. Dalam penelitian ini peneliti memilih 4 variabel yaitu: *Media exposure*, Kinerja Lingkungan, dan Tipe Industri, dan Pertumbuhan

Media exposure memiliki peran yang sangat vital bagi reputasi dan nilai perusahaan karena media selalu mengawasi kegiatan perusahaan dan memberikan informasi ke masyarakat luas. Perusahaan yang sering menjadi pemberitaan media akan lebih termotivasi untuk melakukan pengungkapan aktivitas lingkungan apabila media aktif dalam mengawasi aktivitas lingkungan suatu negara (Nur & Priantinah, 2012). Pemberitaan media dapat mempengaruhi sikap publik terhadap perusahaan yang selanjutnya dapat mempengaruhi *stakeholder*. Dinamika antara *stakeholder* dan pemberitaan media (*media coverage*) mempunyai dampak yang penting terhadap pengungkapan lingkungan secara sukarela (Dawkins & Fraas, 2011). Media memiliki peranan yang begitu penting bagi perusahaan, apabila terdapat isu negatif mengenai perusahaan maka masyarakat dapat mengancam jalannya aktivitas operasional perusahaan dan dapat menurunkan nilai perusahaan.

Dengan adanya media dapat membantu para *stakeholder* dalam memantau aktivitas perusahaan yang berhubungan dengan isu perubahan iklim dan pengurangan emisi karbon.

Penelitian yang dilakukan oleh Kurniawati dan Sarwenda (2018) menyatakan bahwa *Media exposure* berpengaruh positif terhadap pengungkapan emisi karbon pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Cahya (2016) memberikan hasil bahwa *Media exposure* secara parsial tidak berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon perusahaan. Selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi (2016) yang memberikan hasil bahwa *Media exposure* secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon.

Kinerja lingkungan adalah sistem manajemen lingkungan mengenai dengan Kinerja lingkungan adalah sistem manajemen lingkungan mengenai dengan kontrol aspek-aspek lingkungan serta pengkajian lingkungan yang didasarkan pada kebijakan, sarana, dan target lingkungan (ISO 14004, dari ISO 14001). Menurut Gladia dan Surya (2013) menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki kinerja lingkungan yang baik akan dengan sukarela mengungkapkan informasi lingkungan dalam upayanya untuk membedakan diri dari perusahaan lain yang memiliki kinerja lingkungan yang buruk. Perusahaan yang memiliki kinerja lingkungan yang baik akan lebih sering mengkomunikasikan kinerjanya dalam bentuk pengungkapan lingkungan (Majid & Ghozali, 2015). Maka dari itu perusahaan harus menyediakan informasi yang dapat dipercaya dan tidak mudah ditiru. Pengungkapan merupakan salah satu bentuk objektif perusahaan untuk mengukur atau memverifikasi kinerja lingkungan. Perusahaan dengan kinerja lingkungan yang baik biasanya akan

diberikan peringkat sesuai dengan kinerja lingkungan yang telah mereka lakukan. Di Indonesia kinerja lingkungan dibedakan dengan menggunakan peringkat yang di keluarkan oleh Kementerian Negara Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia yang di sebut dengan PROPER.

Penelitian yang dilakukan oleh oleh Saptiwi (2019) menyatakan bahwa Kinerja Lingkungan berpengaruh secara positif terhadap pengungkapan emisi karbon pada perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Berbeda dengan Cahya (2016) memberikan hasil bahwa Kinerja Lingkungan secara parial tidak berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon perusahaan. Selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh (Apriliana, Ermaya, & Septyan, 2019); Hilmi, Puspitawati, & Utari (2020) memberikan hasil bahwa Kinerja Lingkungan secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon.

Wang, Song, & Yao (2013) mengemukakan jenis perusahaan yang intensif mengeluarkan karbon seperti sektor pertanian, transportasi, energi dan industri yang menghasilkan kerusakan lingkungan dan emisi karbon yang tinggi cenderung akan mengungkapkan lebih banyak informasi mengenai tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) dibandingkan dengan jenis yang non intensif seperti yang bergerak di sektor jasa, perdagangan, dan lain sebagainya. Dari sekian banyak industri yang ada mungkin akan menjadi perhatian dari berbagai kalangan terutama industri yang operasi bisnisnya akan menghasilkan tingkat GRK (yang didalamnya emisi karbon) yang besar dan berbahaya. Tidak semua perusahaan yang bergerak di berbagai bidang akan mengungkapkan apabila pengungkapan tersebut tidak memberikan nilai positif bagi perusahaan (Prafitri & Zulaikha, 2016)

Penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi (2016) mendapatkan hasil bahwa tipe industri berpengaruh signifikan secara positif terhadap pengungkapan emisi karbon pada perusahaan non industri jasa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Selaras dengan penelitian yang dilakukan Aprilliana, dkk yang mendapatkan hasil bahwa tipe industri berpengaruh positif terhadap pengungkapan emisi karbon. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Cahya (2016); Saptiwi (2019); Koeswandini dan Karlina (2019) menunjukkan bahwa tipe industri berpengaruh secara negatif terhadap pengungkapan emisi karbon.

Pertumbuhan perusahaan merupakan seberapa jauh perusahaan menempatkan diri dalam sistem ekonomi secara keseluruhan (Effendi & Hapsari, 2015). Pertumbuhan perusahaan dapat diukur dengan rasio pertumbuhan salah satunya pertumbuhan laba. Rasio pertumbuhan laba merupakan rasio yang digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam meningkatkan laba bersih yang diperoleh dibandingkan dengan tahun sebelumnya (Harahap, 2015). Perusahaan dalam mempertahankan pertumbuhannya secara tidak langsung akan memfokuskan kegiatannya dalam mendapatkan keuntungan yang besar dan meningkatkan penggunaan sumber daya alam, apalagi perusahaan yang bergerak di bidang manufaktur dan pertambangan. Perusahaan yang mengalami pertumbuhan yang tinggi biasanya lebih memprioritaskan tujuan ekonomi dibandingkan melakukan kelestarian alam (Prado-Lorenzo, Rodríguez, Gollego-Álvarez, & García-Sánchez, 2009).

Penelitian yang dilakukan oleh Novianti, Purnamawati, & Kurniawan (2020) mendapatkan hasil bahwa pertumbuhan berpengaruh secara negatif terhadap pengungkapan emisi karbon pada perusahaan pertanian dan pertambangan di

Indonesia. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Hilmi (2020) mendapatkan hasil yang berbeda bahwa pertumbuhan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon pada perusahaan manufaktur di Indonesia.

Terdapat beberapa persamaan dan perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh Apriliana, Ermaya, & Septyan (2019) dengan penelitian ini adalah dalam penelitian tersebut perusahaan yang diteliti adalah perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2015-2017 sedangkan dalam penelitian ini perusahaan yang digunakan adalah perusahaan sektor manufaktur dan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan menerbitkan laporan keberlanjutan selama 5 tahun berturut-turut yaitu tahun 2016-2020. Dalam penelitian Apriliana, Ermaya, & Septyan (2019) variabel yang digunakan yaitu tipe industri, profitabilitas dengan proksi ROA dan kinerja lingkungan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua variabel yang digunakan oleh penelitian sebelumnya yang menunjukkan masih terdapat inkonsistensi pada variabel tipe industri dan kinerja lingkungan. Untuk kebaruan penelitian ini, peneliti menambahkan dua variabel yang berbeda dari penelitian sebelumnya yaitu *media exposure* dan satu variabel yang diduga masih sedikit diteliti atau digunakan dalam penelitian pengungkapan emisi karbon yaitu Pertumbuhan.

Dengan adanya inkonsistensi terhadap hasil penelitian terdahulu maka akan dilakukan pengujian kembali pada beberapa variabel dari penelitian terdahulu yang mempengaruhi pengungkapan emisi karbon perusahaan, maka peneliti mengambil judul **“Pengaruh *Media exposure*, Kinerja Lingkungan, Tipe Industri, dan Pertumbuhan Terhadap Pengungkapan Emisi Karbon Perusahaan Manufaktur dan Pertambangan di Indonesia”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah mengenai pengaruh *Media exposure*, Kinerja Lingkungan, Tipe Industri, dan Pertumbuhan terhadap Pengungkapan Emisi Karbon perusahaan adalah sebagai berikut:

- 1.2.1 Banyak perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang belum menyertakan Pengungkapan Emisi Karbon pada laporan tahunan maupun laporan keberlanjutan karena sifatnya masih sukarela.
- 1.2.2 Terjadinya peningkatan pelepasan emisi GRK yang dilakukan oleh beberapa sektor diantaranya sektor energi dan *Industrial Processes and Product Use* (IPPU).
- 1.2.3 Kontribusi Indonesia dalam mengurangi emisi GRK yang terdapat dalam dokumen NDC mengalami penurunan yang lumayan besar dari tahun sebelumnya.
- 1.2.4 Hasil penelitian terdahulu mengenai topik pengungkapan emisi karbon menunjukkan hasil yang inkonsisten, sehingga perlu untuk dilakukan penelitian kembali.

1.3 Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini lebih fokus, sempurna dan mendalam maka penulis membatasi penelitian ini hanya berkaitan dengan Pengaruh *Media Exposure*, Kinerja Lingkungan, Tipe Industri, dan Pertumbuhan Terhadap Pengungkapan Emisi Karbon Perusahaan Manufaktur dan Pertambangan.

1.4 Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka penulis merumuskan masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Bawgaimanakah *media exposure* berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon pada perusahaan manufaktur dan petambangan?
2. Bawgaimanakah kinerja lingkungan berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon pada perusahaan manufaktur dan petambangan?
3. Bawgaimanakah tipe industri berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon pada perusahaan manufaktur dan petambangan?
4. Bawgaimanakah pertumbuhan berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon pada perusahaan manufaktur dan pertambangan?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh *media exposure* terhadap pengungkapan emisi karbon perusahaan manufaktur dan petambangan.
2. Untuk mengetahui pengaruh kinerja lingkungan terhadap pengungkapan emisi karbon perusahaan manufaktur dan petambangan.
3. Untuk mengetahui pengaruh tipe industri terhadap pengungkapan emisi karbon perusahaan manufaktur dan petambangan.
4. Untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan terhadap pengungkapan emisi karbon perusahaan manufaktur dan pertambangan.

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Adapun manfaat yang diperoleh dari penelitian ini yaitu, (1) Manfaat teoritis, dan (2) Manfaat praktis.

1. Manfaat teoritis

- a) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran dan pemahaman yang lebih mengenai pengaruh *media exposure*, kinerja lingkungan, tipe industri, dan pertumbuhan terhadap pengungkapan emisi karbon perusahaan manufaktur dan pertambangan yang terdaftar di BEI pada 2016-2020.
- b) Sebagai referensi atau perbandingan bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian serupa dimasa yang akan datang berkenaan tentang Pengungkapan Emisi Karbon

2. Manfaat praktis

- a) Sebagai bahan masukan dan referensi bagi perusahaan yang terdaftar di bursa efek Indonesia dan dapat digunakan sebagai akses informasi mengenai pengaruh *media exposure*, kinerja lingkungan, tipe industri, dan pertumbuhan terhadap pengungkapan emisi karbon.
- b) Penelitian ini sebagai salah satu implementasi dari fungsi Tri Dharma Perguruan Tinggi yaitu penelitian yang diharapkan akan memberikan kontribusi yang positif bagi dunia keilmuan yang ada di bidang ekonomi khususnya pada Jurusan Ekonomi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Pendidikan Ganesha (Undiksha).